

ANALISIS FEMINISME DALAM NOVEL *SILAKAN GODA SUAMIKU* KARYA NGESTU YUGO PROFITER'SInawati¹⁾, Awalludin²⁾, Laksono Bogowonto Utomo³⁾Universitas Baturaja¹⁾, Universitas Baturaja²⁾, Universitas Baturaja³⁾ina.wati12345@gmail.com¹⁾, awalludinawri@gmail.com²⁾, Laksonobogowontoutomo@gmail.com³⁾

Diterima:

Disetujui:

Diterbitkan:

Abstract

The aim of this research is to describe aspects of feminism in female characters in the novel Silakan Goda Suamiku by Ngestu Yugo Profiter's. The method used in this research is a qualitative research method. The data collection technique used is documentation. The data analysis technique used in this research is the Creswell model of qualitative data analysis technique. The data used in this research are primary data and secondary data related to the novel Silakan Goda Suamiku by Ngestu Yugo Profiter's and the data source used is the novel Silakan Goda Suamiku by Ngestu Yugo Profiter's in 2020. The results of the research show that there are intrinsic elements of the novel, namely the theme, plot, setting, characterization, point of view or point of view, message, language style. Furthermore, the female characters who present the feminist side are Naina, a woman who is firm in her attitude, Helena, a woman who enters someone else's household and becomes a third party, Rani, a woman who is always suspicious of her husband, and Rini, a woman who asks for help from another man when her husband stumble into trouble.

Keywords: analysis, feminism, novel**Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan aspek feminisme pada tokoh perempuan dalam Novel *Silakan Goda Suamiku* karya Ngestu Yugo Profiter's. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif model Creswell. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang berhubungan dalam novel *Silakan Goda Suamiku* karya Ngestu Yugo Profiter's dan sumber data yang digunakan adalah novel *Silakan Goda Suamiku* karya Ngestu Yugo Profiter's tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat unsur intrinsik novel yaitu tema, alur, latar, penokohan, *point of view* atau sudut pandang, amanat, gaya bahasa. Selanjutnya, tokoh perempuan yang menyajikan sisi feminisme yaitu Naina perempuan yang tegas dalam bersikap, Helena perempuan yang masuk ke dalam rumah tangga orang lain dan menjadi pihak ketiga, Rani perempuan selalu menaruh rasa curiga terhadap suaminya, serta Rini perempuan yang meminta pertolongan lelaki lain ketika suaminya tersandung masalah.

Kata-kata kunci: analisis, feminism, novel**PENDAHULUAN**

Karya sastra dipandang sebagai objek manusiawi, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia (Faruk, 2014:77). (Nilawijaya & Awalludin, 2021:291; Awalludin & Anam, 2019:15; Nilawijaya, Awalludin, & Monalisa, 2022:165; Nilawijaya, dkk., 2022:40). Sejak dulu karya sastra telah menjadi *culture regime* dan memiliki daya pikat kuat terhadap persoalan gender. Gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Sugihastuti, 2015:23). Konsep gender saat ini sangat erat hubungannya dengan perempuan, untuk memahami konsep gender harus dibedakan antara kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) merupakan ketentuan Tuhan yang mutlak, sedangkan gender terwujud dari ketentuan-ketentuan

yang dibuat oleh manusia bukan oleh Tuhan. Dengan ini telah hilang sisi feminisme yang dibanggakan dan disanjung oleh perempuan. Paham tentang perempuan sebagai orang lemah lembut, permata, bunga, dan sebaliknya pria sebagai orang yang cerdas, aktif, dan sejenisnya. Citra perempuan dan pria seakan-akan telah mengakar di benak penulis sastra. Salah satu karya sastra yang sering menceritakan tentang gender adalah novel.

Novel merupakan salah satu karya sastra teks naratif yang fiksional. Isinya mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Karena kisah kehidupan yang diceritakan itu bersifat utuh, bentuk novel terdiri dari atas puluhan bahkan ratusan halaman (Kosasih, 2014:299). Novel mempunyai bermacam tema dan isi, salah satunya adalah novel *Silakan Goda Suamiku* yang membahas mengenai kehidupan rumah tangga di mana seorang wanita kerap kali menjadi tokoh yang harus taat dan patuh terhadap lelaki yang menjadi pasangan hidupnya.

Kedudukan tokoh perempuan dalam cerita fiksi sering diperlakukan, dipandang, atau diposisikan lebih rendah daripada tokoh laki-laki. Para tokoh perempuan itu disuborsinasikan dari tokoh laki-laki, atau tidak memiliki hak dan kesempatan sama dalam berbagai hal yang menyangkut aspek kehidupan. Fakih dikutip Yuningsih (2015:3) beranggapan bahwa perempuan itu irrasional dan perempuan emosional menyebabkan mereka tidak layak menjadi pemimpin dan berakibat munculnya sikap menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Kondisi yang memperlakukan perempuan secara tidak adil hanya sekedar buatan masyarakat, khususnya dalam budaya patriaki yang dikuasai oleh kaum laki-laki, walaupun keadaan itu ditemui dalam berbagai budaya masyarakat di pelosok dunia. Hal inilah yang kemudian memunculkan istilah kritik sastra feminis.

Kritik sastra feminis merupakan salah satu teori kritik sastra yang paling dekat untuk dipakai sebagai alat penjawabnya. Dalam arti leksikal, feminisme merupakan gerakan perempuan menuntut hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki (Moeliono dkk. dikutip Sugihastuti, 2015:18). Kritik sastra feminis mempermasalahkan asumsi tentang perempuan yang berdasarkan paham tertentu selalu dikaitkan dengan kodrat perempuan yang kemudian menimbulkan pandangan tertentu tentang perempuan.

Wolf dikutip Wartningsih (2013:4) mengartikan feminisme sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Istilah menjadi feminis berarti menjadi manusia. Sementara itu, Djajanegara dikutip Lestari (2020:302) menyatakan bahwa feminisme adalah suatu gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan perempuan dalam menempatkan eksistensinya. Dengan kata lain, feminisme merupakan upaya atau gerakan perempuan yang bertujuan meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki di bidang apapun tanpa bertujuan menindas kaum laki-laki. Kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Feminisme adalah jembatan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki.

Feminisme dapat dipahami sebagai ideologi kebebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminya. Gerakan feminisme lahir untuk menghentikan dominasi laki-laki terhadap perempuan yang sering terjadi di masyarakat. Pada intinya perempuan menggugat ketidakadilan yang menimpa kaumnya, menggugat ideologi gender yang bersifat patriaki yang berakibat tersubordinasikannya kaum perempuan.

Menurut Kolody dikutip Endaswara (2008:145) menyatakan bahwa sebagian besar karya sastra adalah produk pria, sehingga selalu menampilkan *stereotype* wanita sebagai ibu, yang bersifat manja, pelacur dan sebagainya. Pada intinya kritik sastra feminis meneliti citra dan stereotip perempuan di tengah pusaran budaya patriaki, baik perempuan sebagai tokoh dalam sebuah karya maupun sebagai pengarang. Cara memperlakukan seorang tokoh perempuan dalam sebuah cerita fiksi tentu antara yang ditulis oleh pengarang laki-laki dan perempuan.

Pengarang perempuan tentunya cenderung lebih teliti jika menceritakan hal-hal yang terkait dengan dunia perempuan karena ia sendiri juga mengalaminya. Mereka tentu juga lebih teliti untuk melihat perlakuan yang tidak adil yang muncul dalam berbagai aspek kehidupan.

Berkaitan dengan hal tersebut, kritik sastra feminis dipandang sebagai sebuah pendekatan akademik pada studi sastra yang mengaplikasikan pemikiran feminis untuk menganalisis teks sastra. Dengan kata lain, kritik sastra feminis dapat dikatakan 'membaca sebagai perempuan' yang artinya kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan. Dalam hal ini, pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan perempuan (Sugihastuti, 2015:5). Oleh karena itu untuk memahami dan mengungkap feminisme dalam novel *Silakan Goda Suamiku* karya Ngestu Yugo Profiter's perlu dilakukan kajian secara mendalam menggunakan kajian feminisme.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (Nilawijaya, Awalludin, & Nopriani, 2023:3; Nilawijaya & Awalludin, 2021:295; 2021:16; Noermanzah, dkk., 2022:692; Inderawati, dkk., 2023:132). Menurut Siswanto (2010:56), metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek dan puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Selanjutnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Menurut Ratna (2013:72), pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, yang dikenal dengan analisis intrinsik. Melalui pendekatan objektif, unsur-unsur intrinsik karya akan dieksplorasi semaksimal mungkin. Dengan mempertimbangkan bahwa pendekatan ini merupakan pendekatan yang terpenting sekaligus memiliki kaitan yang paling erat dengan teori sastra modern, khususnya teori-teori yang menggunakan konsep dasar struktur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan studi pustaka dan dokumentasi. Menurut Arikunto (2014:274), dokumentasi merupakan metode pengumpulan data, yaitu dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat, lengger dan agenda. Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model Creswell. Teknik analisis data model Creswell yang dikemukakan oleh John Ward Creswell merupakan teknik analisis data yang dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, interpretasi data, dan penulisan naratif lainnya. Alasan peneliti menggunakan teknik analisis model Creswell adalah karena langkah-langkah dalam teknik analisis Creswell sangat relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Menurut Creswell dikutip Sugiyono (2021:344), "Sebelum peneliti melakukan kegiatan analisis data, maka peneliti menyediakan semua data mentah, hasil observasi dan dokumentasi".

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini menganalisis novel *Silakan Goda Suamiku* karya Ngestu Yugo Profiter's. Novel ini diterbitkan tahun 2020. Novel *Silakan Goda Suamiku* karya Ngestu Yugo Profiter's dianalisis menggunakan kajian feminisme. *Tokoh perempuan dalam novel ini menggambarkan tentang sosok istri bernama Naina dalam menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga.*

1. Hasil Analisis Unsur Instrinsik

Unsur-unsur instrinsik didasarkan pada tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

- a. Tema novel ini adalah perempuan atau yang biasa disebut dengan feminisme. Pengarang menggambarkan cara berbeda dari seorang perempuan sebagai seorang istri dengan perempuan kebanyakan dalam menghadapi persoalan rumah tangga.
- b. Alur yang digunakan dalam novel *Silakan Goda Suamiku* karya Ngestu Yugo Profiter's yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju karena cerita yang dikisahkan dari awal secara berurutan.
- c. Latar tempat di dalam novel *Silakan Goda Suamiku* karya Ngestu Yugo Profiter's ini memiliki latar tempat di masjid, pasar dan Peninjauan.
- d. Tokoh dan Penokohan.. Tokoh dalam novel *Silakan Goda Suamiku* berjumlah 16 orang. Adapun tokoh dan penokohan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.
 - 1) Harta adalah seorang laki-laki bertubuh tinggi dan berwajah tipikal jawa. Tokoh Harta dalam novel ini memiliki sifat jujur terhadap istrinya.
 - 2) Naina adalah tokoh perempuan utama yang memiliki beberapa sifat yaitu tokoh yang tegas, hal itu terlihat atas penilaian Harta ketika mengenal lebih jauh sosok Naina. Selain memiliki sifat tegas Naina juga memiliki sifat keras kepala.
 - 3) Aji berperan sebagai tokoh pelengkap dan memiliki sifat baik.
 - 4) Rani merupakan seorang istri dari Aji, tokoh perempuan sekaligus tokoh pelengkap. Rani memiliki sifat berhati-hati. Akan tetapi Rani juga memiliki sifat curiga terhadap sesuatu terutama kepada Aji suaminya..
 - 5) Helena adalah tokoh perempuan dan juga tokoh utama dalam novel ini. Helena memiliki sifat yaitu baik, lembut, dan sopan. Akan tetapi Helen juga tokoh yang ambisi dan egois karena tidak memikirkan Hendra suaminya, ia rela memasuki rumah tangga orang lain hanya untuk mendapatkan cinta.
 - 6) Hendra adalah tokoh laki-laki dan juga suami Helena. Dalam novel ini tokoh Hendra memiliki beberapa sifat yaitu tidak peduli terutama terhadap keluarga. Namun memiliki sifat jujur terhadap Helena istrinya.
 - 7) Mela adalah tokoh perempuan dan juga tokoh pelengkap dalam novel ini. Mela memiliki sifat peduli dan bijaksana.
 - 8) Rini berperan sebagai seorang perempuan dan juga tokoh pelengkap dalam novel ini. Tokoh Rini memiliki sifat baik.
 - 9) Wulan juga tokoh pelengkap. Tokoh Wulan memiliki sifat peduli.
 - 10) Farhan adalah adalah seorang laki-laki yang memiliki sifat humoris, sekaligus suami Wulan.
 - 11) WeniWeni adalah seorang perempuan,sahabat Naina dan Harta yang memiliki sifat baik.
- e. *Point Of View* atau Sudut Pandang dalam novel *Silakan goda suamiku* karya Ngestu Yugo Profiter's ini menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu "aku" dan sudut pandang orang ketiga "dia".
- f. Amanat yang terkandung dalam novel *Silakan Goda Suamiku* karya Ngestu Yugo Profiter's yaitu mengenai perempuan yang mengerti bagaimana menghadapi problematika rumah tangga dengan cara yang elegan.
- g. Gaya bahasa dalam novel *Silakan Goda Suamiku* karya Ngestu Yugo Profiter's, maka gaya bahasa yang paling mendominasi adalah gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan seringkali menggunakan perbandingan suatu objek dengan objek lainnya yang memiliki gambaran yang sepadan. Salah satu bagian dari gaya bahasa perbandingan yaitu metafora (gaya bahasa kiasan untuk mewakili suatu maksud lain berdasarkan

persamaan). Gaya bahasa bermajas metafora dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan bernuansa romantis di setiap pergantian bab dalam novel.

2. Hasil Analisis Aspek Feminisme dalam Novel *Silakan Goda Suamiku* Karya Ngestu Yugo Profiter's

a. Aspek Feminisme Tokoh Naina dalam Rumah Tangga

Berdasarkan salah satu paham feminisme yang dicetuskan oleh Charlotte P. Girman (dalam Kadarusman, 2005: 31) mengenai feminisme radikal, menyatakan bahwa kaum perempuan harus melakukan kontrol terhadap tubuh dan kehidupan mereka sendiri. Artinya, perempuan benar-benar menjalani pilihan cara berpikir yang didasarkan pada hak yang sama. Unsur memilih dalam hal ini berpijak pada kemauan perempuan itu sendiri. Kaum feminis sebenarnya memperjuangkan agar posisi dan peranannya dalam rumah tangga dapat diakui, dihormati, dan diakui. Seorang feminis dapat memilih untuk menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya yang patuh terhadap segala keputusan suami, atau justru mempertahankan kepribadiannya dengan memberikan komitmen untuk disepakati bersama dengan suami. Dalam novel *Silakan Goda Suamiku*, tokoh Naina memilih untuk memberikan komitmen sebagai dasar kesepakatan antara dirinya dengan suaminya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku tidak bisa memaksamu untuk setia. Tapi jangan lupa, jika kau terpicat pada wanita lain yang lebih baik dariku, mungkin aku merasakan sakit sebentar, untuk kemudian setuju. Namun yang paling aku takutkan adalah, kau meninggalkan daging yang segar untuk mendapatkan daging yang busuk di restoran mahal, paham maksudku?” (Profiter's, 2020: 8).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan keteguhan prinsip yang dimiliki oleh Naina sebagai seorang perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Jika selama ini kebanyakan perempuan akan mudah luluh dan memaafkan atas kesalahan fatal yang dilakukan oleh seorang suami, contohnya ketika suami berselingkuh maka seorang perempuan akan menahan kecewa dengan menjadikan anak sebagai alasan keutuhan rumah tangga mereka. Namun bagi Naina, sekali pengkhianatan tetaplah pengkhianatan, tidak ada kata maaf meskipun ia sadar ia akan kecewa. Baginya, lebih baik menuntaskan segala permasalahan dengan perpisahan agar kehidupan mereka berjalan sendiri-sendiri setelah adanya pengkhianatan. Hal itu makin diperkuat dengan jawaban Naina atas pertanyaan Harta yang mempertanyakan bagaimana seandainya Harta meninggalkan Naina berikut ini.

“Bagus! Karena dengan begitu aku tidak bisa menahan masa depanmu. Sebaliknya kau juga tidak bisa menahanku untuk melanjutkan hidup” (Profiter's, 2020: 8).

Sebagai perempuan yang tegas, Naina tidak hanya menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pernikahan pada suaminya, tetapi terhadap dirinya sendiri ia juga memberikan komitmen yang harus dijaga dengan segala konsekuensinya apabila salah satu dari mereka melanggar komitmen tersebut. Tampak terlihat dari kutipan berikut ini.

“Jika pernikahan kita nantinya tidak menemukan kecocokan lagi dan mendapati aku sebagai penyebabnya, ajaklah aku bicara untuk mengutarakan sesuatu yang mengganggu hatimu. Jika tidak menunjukkan perkembangan, silakan kau ingatkan aku. Tapi, jika tidak mampu lagi menemukan jalan penyelesaian nantinya. Saranku, silakan kau tinggalkan aku. Itu lebih baik. Aku takkan menghalangi jalanmu. Tetapi jika kau berulah untuk bermain api, katakanlah berselingkuh, aku takkan memberikan toleransi apapun. Apakah kau setuju?” (Profiter's, 2020: 10).

Ketegasan yang dimiliki oleh Naina bukanlah sesuatu yang baru dimilikinya setelah pernikahan, ia memiliki sikap tegas jauh sebelum pernikahan bahkan ketika Harta baru berniat untuk mengutarakan perasaan kepadanya.

“Sejak mengenalnya dalam diam, aku menyadari bahwa Naina adalah wanita yang keras kepala. Dia benar-benar tahu apa yang diinginkannya dan memiliki kemauan besar untuk meraihnya. Naina adalah wanita tegas dengan apa yang dirasakannya dan ketika hal tersebut menyangkut pada orang yang dicintainya, ia tidak akan mudah menyerah” (Profiter’s, 2020: 146).

Pada akhirnya, sikap tegas yang dimiliki oleh Naina berdampak pada kehidupan rumah tangganya. Dampak yang sangat terasa adalah keteguhan Harta untuk bersikap jujur dan terbuka kepada Naina akan masalah apapun yang sedang dihadapinya, bahkan ketika Harta ‘digoda’ oleh perempuan lain ia tak segan untuk berterus terang pada Naina bahkan mencari jalan keluar bersama.

b. Aspek Feminisme Tokoh Helena dalam Rumah Tangga

Kadarusman (2005: 28) menyatakan bahwa ajaran pokok feminisme liberal adalah setiap individu, laki-laki atau perempuan, memiliki hak-hak yang sama dan mestinya tidak ada penindasan satu dengan yang lain. Kapasitas pemikiran rasional laki-laki dan perempuan setara sehingga memiliki kesempatan yang sama dalam membuat keputusan dan menentukan pilihan-pilihannya. Para feminis liberal menolak otoritas patriarkal yang dijustifikasi dogma agama. Mereka juga menolak perlakuan-perlakuan khusus yang diberikan kepada perempuan, apalagi perlakuan khusus yang berasal dari perbedaan secara alami dengan laki-laki.

Aspek feminisme pada tokoh Helena sesuai dengan pendapat di atas. Tokoh Helena menolak perlakuan khusus yang distigmakan terhadap perempuan, semisal stigma bahwa perempuan tidak bisa pergi jauh dengan leluasa tanpa didampingi oleh laki-laki. Beberapa kali Helena menunjukkan bahwa ia mampu untuk bepergian jauh tanpa diikuti oleh suaminya. Dalam kesehariannya, Helena juga dapat mengemudikan kendaraan dengan baik, ia tidak memerlukan sopir pribadi untuk mengantarkannya. Tindakan yang dilakukan oleh Helena menggambarkan aspek feminisme liberal yaitu tidak ada perlakuan khusus antara perempuan dan laki-laki. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

“Aku mau belanja kebutuhan toko, Bang” (Profiter’s, 2020: 81).

“Baturaja. Stok di sana masih banyak. Aku menerima telpon dari Koh Agus semalam” (Profiter’s, 2020: 81).

“Eem, ngomong-ngomong kalau capek gantian nyetirnya, Kak” (Profiter’s, 2020: 97).

Keputusan Helena dalam mengambil keputusan untuk menggoda suami orang merupakan pilihan yang ia ambil untuk membalas perlakuan curang suaminya dengan perempuan lain. Dalam dogma agama, seharusnya seorang perempuan harus patuh dan taat terhadap suami, jikapun ada masalah maka hendaknya mendiskusikan permasalahan tersebut dengan suaminya. Sebagai implementasi dari aspek feminisme liberal, Helena menolak dogma agama tersebut dan ia juga melawan budaya patriaki dengan melakukan hal yang salah, yaitu menggoda seorang laki-laki yang telah beristri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dulu aku mengejanya. Kali ini biarlah aku pasrah membiarkan bagaimana hatiku yang berkuasa. Aku tidak akan memulai untuk menanyakan kabarnya melalui chat Wa. Jika aku kangen, aku meluncur menemuinya dan itu mengurangi sedikit resiko dari kecurigaan suamiku, Mel” (Profiter’s, 2020: 107).

Kutipan di atas menunjukkan ambisi Helena untuk benar-benar mendapat perhatian dari Harta. Jika sebelum-sebelumnya ia hanya berani berkomunikasi via *Whatsapp*, kini Helena

dengan berani mendatangi Harta di toko. Jarak yang jauh antara kota Way Kanan dan Baturaja tidak menyurutkan niatnya untuk mendatangi Harta. Semua kegilaan itu didasari oleh rasa cinta yang salah. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ya, aku mendapatkan sesuatu yang tidak aku dapatkan dari suamiku. Cinta!”
(Profiter’s, 2020: 108).

Dapat dilihat dari kutipan tersebut bahwa sebenarnya perasaan cinta kepada Harta tidak terjadi begitu saja. Saat itu, Helena yang sudah menjadi istri dari Hendra merasakan kekosongan hati setelah bertahun-tahun mengarungi bahtera rumah tangga dengan suaminya, Hendra. Hendra sendiri merupakan seorang kontraktor dan memiliki usaha berupa toko bangunan yang sangat besar. Kesibukan Hendra sebagai kontraktor itulah yang akhirnya membuat hubungannya dengan Helena sekadar bertemu ketika malam hari ketika mereka sama-sama lelah setelah seharian beraktivitas di luar. Pertemuan yang singkat, komunikasi yang kurang, dan akhirnya membuat mereka terbiasa dengan hal itu.

Terlepas dari hal di atas yang menjadi penyebab renggangnya hubungan mereka, desas-desus bahwa Hendra memiliki wanita idaman lain juga membuat Helena semakin muak dengan perannya sebagai istri di rumah itu. Di saat yang bersamaan, tanpa sengaja ia melihat sosok Harta yang ia temui di sebuah acara pernikahan. Kala itu, Helena datang sebagai tamu undangan sedangkan Harta menjadi pengisi acara hiburan di acara tersebut. Dari situlah perkenalan mereka dimulai, hingga kemudian Helena menaruh rasa pada Harta.

Tidak sekali dua kali sahabat-sahabat dekat Helena yang mengingatkan bahwa apa yang dilakukan oleh Helena adalah sebuah kesalahan, namun Helena tetap dengan pendiriannya, bahkan ia menganggap bahwa itu sesuai dengan yang dilakukan oleh suaminya selama ini. Dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Bagaimana yang terjadi denganku selama ini, Mel!? Bang Hendra juga pernah melakukan kesalahan yang sama. Jatuh cinta pada temanku!”
(Profiter’s, 2020: 108).

Pada akhirnya konflik antara Helena dan suaminya dapat diselesaikan dengan baik ketika keduanya sama-sama jujur akan apa yang terjadi selama ini. Desas-desus mengenai kedekatan Hendra dan Rini tidak ditampik oleh Hendra.

“Aku harus jujur kali ini, Hel. Dia memang sahabatku, sekaligus teman sekelasku. Dulu sekali, aku pernah menyimpan perasaan kepadanya. Tanpa kusadari aku benar-benar mencintainya. Aku selalu berharap, bahwa Tuhan akan mengabulkan doaku untuk menjadikan Rini sebagai jodohku” (Profiter’s, 2020: 136).

Hendra kemudian menceritakan bahwa harapannya untuk bersanding dengan Rini tidak terwujud, karena ia tidak pernah sekalipun mengungkapkan perasaan cinta itu. Ketika niat untuk menikahi Rini telah ada, orangtua Hendra justru bersikeras untuk menjodohkan Hendra dengan Helena. Sebagai anak yang tak ingin melawan restu orangtua, Hendra pun menerima perjodohan itu. Hingga ketika pernikahan mereka telah berjalan, Rini kembali hadir dalam hidup Hendra untuk meminta pertolongan akan nasib suami Rini yang hendak dipenjara karena kasus judi dan obat-obatan terlarang. Mendengar segala kejujuran Hendra, Helena pun tersentuh hatinya untuk kembali memperkuat jalinan rumah tangga mereka berdua.

“Aku ingin memperbaiki hidupku, hubungan kita, juga mimpi anak-anak kita. Saat ini kita telah menikung jauh dari kebenaran. Kita telah tersesat menggenggam kesalahan. Aku ingin memperbaikinya, Bang” (Profiter’s, 2020: 138).

Di akhir kisah, keduanya saling memaafkan hati yang pernah tersakiti, kesalahan-kesalahan yang diperbuat mengajarkan mereka untuk saling menerima takdir cinta yang

digariskan. Takdir cinta yang pernah diingkari, hingga larut dalam persimpangan yang mengajak Hendra dan Helena berpegang pada napsu yang keliru.

c. Aspek Feminisme Tokoh Helena dalam Melawan Ketidakadilan Budaya Patriarki

Sistem budaya patriarki telah menciptakan lapisan atas-bawah sehingga menimbulkan ketidakadilan, kekerasan, dan penindasan, terutama terhadap perempuan. Penjajahan sosial-ekonomi yang diikuti oleh penyebaran agama yang terjadi dalam sejarah Indonesia memperkuat kedudukan lapisan atas bawah. Akar patriarki di Indonesia bersumber dari berbagai aspek: sosiologis (pembagian kerja dan fungsi dalam masyarakat), kebudayaan (feodalisme dan ajaran agama, tradisi, atau adat), politik (kolonialisme, imperialisme, dan militerisme), dan ekonomi (kapitalisme). Oleh karena itu, kondisi hubungan perempuan dan laki-laki tidak dapat dilihat tanpa menguraikan situasi yang terjadi.

Hingga saat ini, masih banyak hak asasi perempuan sebagai manusia pribadi, dirampas tanpa disadari oleh perempuan itu sendiri. Situasi tersebut muncul sebagai akibat dari struktur budaya patriarki, struktur ekonomi, struktur sosial, struktur politik, dan struktur sosial religius. Struktur-struktur tersebut telah menciptakan sistem yang mengatur tingkah laku perempuan sehingga perempuan mengalami ketidaksadaran akan keberadaannya sebagai manusia pribadi. Bahkan, ada banyak pembenaran agama untuk melegitimasi struktur-struktur yang memarginalkan perempuan melalui ayatayat yang ditafsirkan dalam bahasa laki-laki, bias gender, dan cerminan dari konstruksi masyarakat sosial yang patriarki sehingga perempuan terbentuk menjadi manusia yang tidak kritis.

Aspek feminisme dalam melawan ketidakadilan budaya patriarki, termuat dalam novel dan ditunjukkan melalui konflik batin yang dihadapi oleh tokoh Helena. Helena digambarkan sebagai sosok yang harus menerima perjodohan yang dilakukan oleh orangtuanya terhadap dirinya. Dalam hal ini, budaya patriarki sangat terlihat di mana Helena tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mela mengerti bahwa bertahun-tahun lalu, Helena pernah menolak untuk menikahi seorang pria. Berkali-kali ia berpikir untuk mencoba pergi dari rumah karena tidak menginginkan perjodohan itu. Namun, karena suatu dan lain hal, sang ibu menginginkan Helena menikah dengan pria yang dipilihnya itu” (Profiter’s, 2020: 77).

Masalah perempuan sejak lama diupayakan untuk diselesaikan melalui kebangkitan perempuan yang ditandai dengan perjuangan perempuan untuk membebaskan dirinya dari ikatan-ikatan ketidakadilan. Sejak perempuan sadar bahwa dirinya sebagai manusia yang diberlakukan tidak adil, mereka mulai memberontak. Namun, karena gerakan pembodohan perempuan juga sudah berabad-abad, usaha kebangkitan perempuan tersebut membutuhkan waktu yang lama untuk mencapai hasil. Sesuai dengan maksud dari gerakan perempuan yang berorientasi pada peningkatan martabat semua manusia harus disadari bahwa perempuan dalam rumah tangga cenderung menjadi korban, tetapi dari sisi lain laki-laki belum menyadari telah membuat tekanan dan penderitaan pada kaum perempuan itu sendiri. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Permintaan terakhir dari sang ibu sebelum kepergiannya membuat Helena dengan sangat terpaksa menerima lamaran dari pria yang kini menjadi ayah bagi anak-anaknya. Helena telah menanggalkan mimpinya untuk menemui jodoh yang ia idamkan dahulu” (Profiter’, 2020: 77).

Mengacu pada uraian di atas, feminisme dapat disimpulkan sebagai pengakuan tentang ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada dibawah pria dan penekanan pada otonomi wanita. Feminisme berkaitan erat dengan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Seorang perempuan akan

percaya pada diri mereka sendiri. Feminisme dalam sastra cenderung lebih menekankan pada partisipasi perempuan tanpa mempersoalkan ketidakadilan gender, di samping implementasi nilai-nilai dan hak serta kepentingan perempuan yang selama ini dinilai tidak adil.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap aspek feminisme yang ditemukan dalam novel ini didasarkan pada simpulan sikap tokoh utama perempuan dalam menghadapi persoalan rumah tangga. Pemasalahan rumah tangga tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga memunculkan aspek feminisme dari tokoh utama yang membedakannya dengan perempuan lain pada umumnya. Sikap disiplin, tegas, dan konsisten menampilkan kepribadian tokoh utama dalam melawan *stereotip* perempuan sebagai seseorang yang bersifat manja, selalu bergantung, dan sebagainya. Tokoh dalam novel *Silakan Goda Suamiku* karya Ngestu Yugo Profiter's tokoh yang benar-benar menunjukkan sisi feminisme untuk dikaji adalah Naina dan Helena.

Tokoh Naina sebagai istri dari Harta menunjukkan aspek feminisme sebagai seorang istri dalam rumah tangga. Seperti perempuan pada umumnya, tentu Naina juga memiliki sifat yang didominasi oleh perasaan ketimbang logika. Dalam menghadapi permasalahan yang menghampiri keutuhan rumah tangganya dengan Harta, Naina menggunakan cara yang berbeda. Cara Naina terkesan sangat elegan, dimana Naina tidak serta-merta meluapkan kecemburuan namun ia justru menyikapi godaan terhadap suaminya dengan memberikan kebebasan bersikap. Kebebasan bersikap yang dimaksud ialah memberikan tanggung jawab berpikir atas komitmen yang telah Naina dan suaminya sepakati di awal pernikahan. Kesepakatan mereka berisi perjanjian bahwa apabila Harta tergoda dengan perempuan lain maka lebih baik mereka berpisah, namun Naina juga mewanti-wanti agar Harta tidak menyesal dengan keputusan yang telah dipilih. Dari sikap elegan yang dimiliki oleh Naina itulah yang akhirnya membuat suaminya memiliki kesadaran akan tanggung jawab terhadap komitmen pernikahan mereka.

Di luar permasalahan dengan suaminya, Naina juga tidak serta-merta menyalahkan Helena yang hadir untuk menguji keutuhan rumah tangganya dengan Harta. Bagi Naina, kehadiran Helena adalah takdir yang tidak bisa dikendalikan, bagaimanapun Naina mengerti bahwa perasaan manusia tidak dapat direncanakan. Bahkan dalam novel juga dijelaskan, ketika Helena dicecar pertanyaan oleh temannya mengapa ia mencintai Harta yang jelas-jelas sudah bersuami, Helena mencari pembenaran bahwa ia bisa menikah dengan siapapun tapi cinta dan hatinya belum tentu untuk orang yang menikahinya. Tokoh Naina dalam novel tersebut dapat dijadikan sebagai contoh perempuan yang memiliki pokok-pokok pemikiran feminisme berupa kepribadian yang cerdas, tegas, dan konsisten terhadap apa yang menjadi prinsip hidupnya.

Selanjutnya, tokoh Helena memiliki peran tersendiri yang membuat novel tersebut memuat aspek-aspek feminisme. Dijelaskan dalam novel, Helena merupakan sosok istri yang menaruh rasa pada suami orang. Berbekal kekayaan dan keleluasan pergaulan, ia tidak susah untuk menemui Harta, pujaan hatinya kini. Sebagai perempuan, ia sadar betul akan perasaannya terhadap Harta bukanlah suatu kekaguman semata setelah pertemuannya pertama kali di sebuah acara pernikahan. Lebih jauh dari rasa kagum, cintanya terhadap Harta dianggap sudah berlebihan. Ia rela jauh-jauh keluar kota hanya untuk bertemu dengan Harta. Bahkan ketika Harta meminjam uang sebesar sepuluh juta, ia tak segan untuk segera mengirimkan uang tersebut. Dilihat dari tindakan yang dilakukan Helena, dapat dinyatakan bahwa Helena menggambarkan aliran feminisme liberal yaitu perempuan yang menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Selain menggambarkan perempuan yang mewakili aliran feminisme liberal, Helena juga dinarasikan sebagai perempuan yang melawan ketidakadilan budaya patriarki. Budaya patriarki

selama ini diketahui sebagai jerat pengekan yang membuat perempuan tidak leluasa dalam menjalankan hak-haknya. Perempuan menjadi tertindas oleh peraturan yang mengharuskan perempuan untuk patuh terhadap keputusan orang lain. Dalam novel *Silakan Goda Suamiku*, tokoh Helena sempat ingin melarikan diri karena ia tidak ingin menerima perjodohan yang dipaksakan oleh orangtuanya. Bagi Helena, mudah saja jika ia ingin menolak ketidakadilan budaya patriaki tersebut, namun pada akhirnya Helena memilih menerima untuk menuruti permintaan orangtuanya. Dengan demikian aspek feminisme terkadang belum bisa membebaskan perempuan dari tekanan orang lain.

Berdasarkan analisis aspek feminisme yang telah diuraikan dari tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa novel *Silakan Goda Suamiku* karya Ngestu Yugo Profiter's memuat aspek feminisme berupa aspek feminisme tokoh Naina dalam rumah tangga, aspek feminisme tokoh Helena, dan Aspek feminisme tokoh Helena dalam melawan ketidakadilan budaya patriaki.

SIMPULAN

Aspek feminisme yang ditemukan dalam novel *Silakan Goda Suamiku* sebagai berikut.

- Aspek feminisme tokoh Naina dalam kehidupan rumah tangga menunjukkan adanya aliran feminisme radikal, yaitu bahwa kaum perempuan harus melakukan kontrol terhadap tubuh dan kehidupan mereka sendiri. Artinya, perempuan benar-benar menjalani pilihan cara berpikir yang didasarkan pada hak yang sama.
- Aspek feminisme tokoh Helena dalam kehidupan rumah tangga, menunjukkan adanya aliran feminisme radikal yang menolak otoritas patriarkal berdasarkan dogma agama. Aspek feminisme ini juga menolak perlakuan-perlakuan khusus yang diberikan kepada perempuan, apalagi perlakuan khusus yang berasal dari perbedaan secara alami dengan laki-laki
- Aspek feminisme tokoh Helena dalam melawan ketidakadilan budaya patriaki, yang menunjukkan adanya kebangkitan perempuan membebaskan dirinya dari ikatan-ikatan ketidakadilan serta pendindasan berdasarkan jenis kelamin.

SARAN

Saran peneliti bahwa penelitian ini hanya terbatas pada kajian feminisme saja. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih luas agar pembaca dapat memahami lebih dalam tentang kajian kritik feminisme.

UCAPAN TERIMA KASIH (JIKA ADA)

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada teman-teman yang membantu penulisan dan pengelola Jurnal Bastrando yang telah bersedia membantu untuk mempublikasikan artikel kami.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Alludin, A., & Anam, S. (2019). Stratifikasi sosial dalam novel *Pabrik karya Putu Wijaya*. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 2(1), 15-28. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v2i1.276>

Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Inderawati, R., Hayati, R., Marlina, R., Novarita, N., Awalludin, A., & Anam, S. (2023). Argumentative Essay and Vocabulary Enrichment of English Students by Utilizing Google Translate. *English Community Journal* 6(2), 131—141, <https://doi.org/10.32502/ecj.v6i2.5523>
- Kadarusman. 2005. *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kosasih, E. 2014. *Jenis-Jenis Teks: Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan serta Langkah Penulisannya*. Bandung: Yrama Widia.
- Lestari. 2020. "Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan dalam Novel 'Habibie & Ainun' Karya Bacharuddin Jusuf Habibie". *Diskursus Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(3), 299-310. <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v3i03.8027>
- Nilawijaya, R., & Awalludin, A. (2021). Perspektif Gender dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari: Kajian Sastra Feminis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(2), 291-305. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2.1427>
- Nilawijaya, R., Awalludin, A., & Monalisa, E. (2022). Kekuatan Penokohan dan Nilai Pendidikan dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye: Sebuah Analisis Pendekatan Struktural. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(1), 165-176. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1.1735>
- Nilawijaya, R., Awalludin, A., & Anggraini, T. R. (2022). "Di atas Mahligai Cinta": Kajian Sosiologi Sastra dalam Sebuah Novel Karya Sri Rokhati dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Bastrando*, 2(1), 37—44, <https://doi.org/10.54895/bastrando.v2i1.1748>
- Nilawijaya, R., Awalludin, A., & Nopriani, H. (2023). Kemampuan Siswa Kelas X SMA Sentosa Bhakti Baturaja Menentukan Frasa Adjektival dalam Paragraf Deskriptif. *Bastrando: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-6. <https://doi.org/10.54895/bastrando.v3i1.2122>
- Noermanzah, N., Wardhana, D. E. C., & Awalludin, A. (2022). Fostering Qualitative Content Analysis Skills Through Case Method. *English Review: Journal of English Education*, 10(2), 689—698, <https://doi.org/10.25134/erjee.v10i2.6312>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wartiningih, Agus. 2013. "Kajian Feminisme dalam Novel 'Secuil hati Wanita di Teluk Eden' Karya Vanny Chrisma W". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(7), 1-11.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/2376>.

Yuningsih. 2015. "Feminisme dalam Novel 'Perempuan Berkalung Sorban' Karya Abidah El Khalieqy dan Kelayakannya". *Simbol Jurnal Magister Bahasa, Sastra Indonesia*, 3(1), 1-9.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/article/view/9659>.